



**PERAN ORANGTUA DALAM MENGAWASI ANAK  
YANG KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI DESA  
PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS**

**SKRIPSI**

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**SAHIDUL BAHRI NASUTION**

NIM: 15 201 00100

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
T. A 2019**



PERAN ORANGTUA DALAM MENGAWASI ANAK  
YANG KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI DESA  
PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN  
KABUPATEN PADANG LAWAS

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

SAHIDUL BAHRI NASUTION

NIM: 15 201 00100

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19610615 199103 1 004

PEMBIMBING II

Dra. Rosimah Lubis, M. Pd.  
NIP. 19610825 199103 2 001



FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
T. A 2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 75/In.14/E.7/PP.009/07/2019

Padangsidimpuan, 4 Juli 2019

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Drs.H.Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.** (Pembimbing I)  
2. **Dra. Rosimah Lubis, M.Pd** (Pembimbing II)  
di Padangsidimpuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan usulan dosen penasihat akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut :

Nama : **Sahidul Bahri Nasution**  
NIM : **15 201 00100**  
Program Studi : **Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam**  
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING**

BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~  
Pembimbing I

**Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.**  
NIP. 19610615 199103 1 004

BERSEDIA / ~~TIDAK BERSEDIA~~  
Pembimbing II

**Dra. Rosimah Lubis, M.Pd**  
NIP. 19610825 199103 2 001

**SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
a.n. **Sahidul Bahri Nasution**

Padangsidempuan, November 2019  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

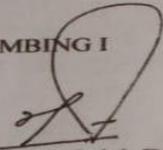
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi a.n. **Sahidul Bahri Nasution** yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas*, maka kami menyatakan bahwa skripsi telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka, saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

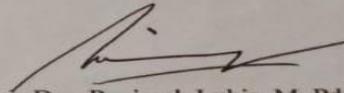
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A.  
NIP. 19610615 199103 1 004

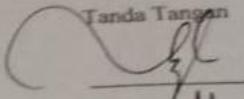
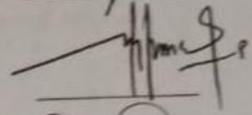
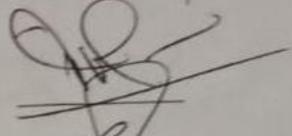
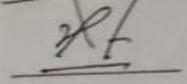
PEMBIMBING II



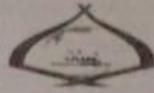
Dra. Rosimah Lubis, M. Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001

DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : SAHIDUL BAHRI NASUTION  
NIM : 1520100100  
JUDUL SKRIPSI : Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan  
Media Sosial Di Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun  
Kabupaten Padang Lawas

No	Nama	Tanda Tangan
1.	H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	Muhammad Yusuf Pulungan, M.A. (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
3.	Drs. H. Samsuddin, M.Ag. (Penguji Bidang Metodologi)	
4.	Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:  
Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 10 Desember 2019  
Pukul : 08.00 s.d. 12.00 WIB.  
Hasil/Nilai : 76,75 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.20  
Predikat : **Memuaskan**

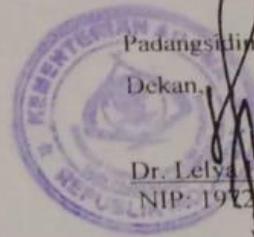


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan  
Media Sosial Di Paringgonan Kecamatan Ulu Baramun  
Kabupaten Padang Lawas.  
Nama : Sahidul Bahri Nasution  
Nim : 15 201 00100  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)



Padangsidimpuan, Desember 2019

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP: 19720920 200003 2 002

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

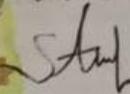
Saya yang bertandatangan di bawah ini:  
Nama : Sahidul Bahri Nasution  
NIM : 15 201 00100  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Social Di  
Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2019  
Saya yang menyatakan,



  
**Sahidul Bahri Nasution**  
NIM. 15 201 00100

#### PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sahidul Bahri Nasution  
NIM : 15 201 00100  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2019

Pernyataan



Sahidul Bahri Nasution  
NIM. 15 201 00100

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang mana telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”, serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di *yaumul mahsyar* nanti. Amin Ya Rabbal Alamin.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana (S.Pd) pada Institute Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan judul Peran Orangtua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Dalam penyesuaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa jauh dari kesempurnaan, baik dalam segi isi maupun cara penulisannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Namun atas berkat Allah SWT skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Drs. Rosimah Lubis, M.Pd. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas memberikan ilmunya dan memberikan arahan, bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
3. Dr. Lelya Hilda, M.S.i. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Kepala perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta seluruh staf yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Desa Paringgonan dan seluruh masyarakat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Teristimewa kepada Ayah dan Ibu yang tercinta yang selalu mengasuh, mendidik dan mencurahkan kasih sayang kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan syurga.

Keluarga besar yang saya sayangi, kakak Holida Hafni Nasution, adik saya Sahriani Nasution dan adik saya Arsad Nasution.

9. Dan kepada sahabat peneliti Kawan-kawan PAI-4 khususnya dan seluruh teman-teman yang dikos Wisma Gajah Muslim dan seluruh teman KKL yang membantu peneliti.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan Allah SWT. Memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian ini.

Padangsidempuan, Desember 2019  
Penulis,

**SAHIDUL BAHRI NASUTION**  
**NIM. 15 201 00100**

## ABSTRAK

Nama : Sahidul Bahri Nasution

NIM : 15 201 00100

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Orangtua Dalam Menghadapi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Hadirnya media sosial di rumah akan memunculkan kecenderungan bagi penggunanya. Oleh karena itu, penting artinya bagi orangtua melakukan pengawasan untuk dapat mengurangi dampak negatif media sosial. Dalam survei awal ini mengatakan bahwa orangtua selalu mendampingi ketika anak sedang bermain dengan media sosialnya, namun pada praktiknya orang tua lebih sering membiarkan anak bermain dengan media sosial yang anak miliki sedangkan orangtua melakukan pekerjaan yang lain.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1. Bagaimana peran orangtua mengawasi anak yang menggunakan media sosial di desa Paringgonan? 2. Bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemui orangtua dalam pengawasan terhadap anak yang menggunakan media sosial? Dan tujuan penelitian ini 1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa paringgonan. 2. Bagaimana seharusnya cara orang tua mengatasi kendala yang ditemui orang tua terhadap anak yang menggunakan media sosial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi wawancara dan wawancara. Informan sebagai sumber data sekaligus subjek pada penelitian ini adalah orangtua dan anak yang bertempat tinggal di desa paringgonan. Keabsahan data diambil dari teknik triangulasi metode. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan orangtua di Desa Paringgonan memfasilitasi anaknya dengan membelikan smartphone pada anak sehingga anak bisa menggunakan media sosialnya sedangkan orangtua itu sendiri belum sepenuhnya faham akan media sosial tersebut. Sehingga mereka mengawasi anak-anak mereka hanya sekedarnya saja tanpa memperhatikan lebih dalam lagi tentang apa saja yang telah dilakukan anak dengan media sosialnya.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kecanduan Media Sosial

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
TRANSLITERASI .....	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Media Sosial.....	14
1. Macam-Macam Media Sosial .....	15
2. Dampak Pengguna Media Sosial .....	17
B. Peran Orang Tua.....	21
1) Dalam keluarga .....	23
2) Dalam pendidikan .....	33
C. Kecanduan.....	43
D. Penelitian Terdahulu.....	44
E. Kerangka Pikir.....	45
F. Hipotesis Tindakan.....	47
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	48

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
C. Sumber Data.....	48
D. .Tekhnik Pengumpulan Data.....	49
E. Keabsahan Data.....	50
F. Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Temuan Umum .....	54
1. Letak Monografi.....	54
2. Kondisi Demografi .....	54
a) Jumlah Penduduk .....	54
b) Mata Pencaharian.....	56
c) Data Keagamaan .....	56
d) Pendidikan .....	57
B. Temuan Khusus.....	58
1. Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Media Sosial Pada Anak Yang Menggunakan Media Sosial di Desa Paringgonan .....	58
2. Faktor-faktor Anak Menggunakan Media Sosial .....	60
a) Faktor Intern .....	60
b) Faktor Ekstern.....	62
3. Kendala Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Yang Kecandua Media Sosial.....	64
4. Cara Mengatasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial.....	66
C. Analisis Hasil Penelitian.....	67
D. Keterbatasan Penelitian .....	68
<b>BAB V.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	71

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 1: Jumlah Penduduk Desa Paringgonan .....	56
Tabel 2: Komposisi Penduduk Desa Berdasarkan Pendidikan .....	56
Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	57
Tabel 4: Sarana Pendidikan Di Desa Paringgonan .....	58

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1: Wawancara Dengan Ibu Lita Tentang Kendala Yang Sering Ibu Lita Temui Ketika Mengawasi Anaknya Yang Sedang Memainkan Media Sosialnya .....
- Gambar 2: Wawancara Dengan Ibu Dewi Tentang Bagaimana Cara Ibu Dewi Mengawasi Anaknya Ketika Bermain Media Sosial. ....
- Gambar 3: Foto Dokumentasi Ketika Adek-Adek Ini Bermain Game Online .....
- Gambar 4: Wawancara Dengan Ibu Amara .....

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan hal yang penting dalam hubungan antar anggota keluarga untuk mendidik dan memberikan pemahaman kepada sesama anggota keluarga, sehingga memberikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat membawa dampak yang lebih baik untuk perkembangan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Pembelajaran nilai-nilai sosial dalam masyarakat membawa dampak yang lebih baik untuk perkembangan anak dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Anak yang disiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam serta makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan

---

<sup>1</sup>Eko A. Meinarno Karlinawati Silalahi, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 3.

tanggung jawab untuk mengupayakannya agar seorang anak menunjukkan kepribadian yang baik.<sup>2</sup>

Sehingga kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, ditandai dengan banyaknya keluarga modern yang suami-istri bekerja di luar rumah. Mereka bekerja tanpa kenal lelah demi untuk mengejar kehidupan materi yang berkecukupan agar ekonomi keluarga tidak kekurangan. Makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam memelihara, mengawasi, mendidik, dan membimbing anak diserahkan kepada pembantu atau *baby sister*. Padahal belum tentu mereka mampu mendidik dengan baik kepada anak-anak asuhnya, karena mereka hanya berstatus sebagai pekerja yang menginginkan keuangannya.<sup>3</sup>

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak membawa pada perubahan, perubahan terjadi hampir pada seluruh tatanan kehidupan manusia. Sesuatu yang baru menyebabkan perubahan dalam masyarakat itu selalu berhubungan dengan difusi inovasi, dimana perubahan dipacu oleh penyebaran suatu pengetahuan yang baru Seperti halnya hubungan sosial yang merupakan dasar dari pembelajaran. Komunikasi adalah pokok pembentukan dan pemeliharaan suatu hubungan, anak-

---

<sup>2</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 2-3.

<sup>3</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojonegara: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 20.

anak ditekankan pada peningkatan kekuatan mereka untuk mempengaruhi lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan. Melalui komunikasi anak-anak bisa memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Komunikasi mempunyai peranan penting bagi anak dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat.

Media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial. Serta media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang sangat pesat dan cepat dalam perkembangannya, selain itu media sosial saat ini bisa dikatakan telah menjadi ujung tombak sarana komunikasi khususnya bagi semua kalangan. Dalam perkembangannya, media sosial mampu menjadi salah satu fasilitas untuk berkomunikasi bagi semua kalangan.<sup>4</sup> Di era digital ini tentu sangat banyak bermunculan teknologi-teknologi maupun sarana komunikasi yang canggih dan sangat digemari, bukan hanya orang dewasa akan tetapi anak-anak pun ikut andil dalam hal ini. Adapun yang paling banyak diakses ketika menggunakan media sosial diantaranya Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube dan lain-lain sebagainya.<sup>5</sup>

Dengan kecanggihan teknologi ini membuat orang yang menggunakannya pun ikut merasakan sensai yang ada didalamnya. Hingga sering orang yang menggunakannya pasti akan mudah lupa waktu bahkan lebih condong mengabaikan

---

<sup>4</sup>Novi Kurnia, *Yuk Temani Anak Berinternet*, (Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Ugm, 2017), hlm. 5.

<sup>5</sup>Endah Triastuti. Dkk, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*, (Jawa Barat:Departemen Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 23.

apa yang ada disekitarnya akibat terlalu asyik dalam dunia maya tersebut. Bahkan anak-anak sekalipun akan terpedaya akan kecanggihan teknologi media sosial ini. Sehingga membuat anak-anak lupa akan tugasnya untuk belajar, dan lupa akan tugas-tugas lainnya atau sering mengabaikan suatu tugas yang merupakan yang semestinya itu yang diutamakan. Bukan hanya itu kebanyakan orang tua juga tidak terlalu memperdulikan atau terkesan membiarkan akan keadaan tersebut, yang membuat anak-anaknya akan semakin menjadi-jadi ketika sudah mengakses segala sesuatu yang ada dalam media sosial tersebut. Dan dalam sosial media ini sangat mudah mengakses situs-situs baik yang berbau positif maupun negatif sekalipun. Sehingga perlu pengawasan penuh terhadap anak-anak yang sudah kecanduan akan media sosial tersebut.<sup>6</sup>

anak atau remaja yang mengakses internet berbasis sosial media mempunyai beberapa potensi risiko karena mereka bertemu dengan orang yang mungkin bisa membahayakan dirinya, terpapar dengan konten penyimpangan sosial, terhubung dengan *pedophilia*, terpapar dengan konten pornografi/ kekerasan/ kebencian, tereksplorasi secara komersial, terganggu privasinya, dan terhubung dengan orang yang tidak dikehendaki.

Jika yang disebutkan di atas adalah dampak negatif internet terhadap anak yang disebabkan oleh faktor di luar dirinya dan keluarganya, maka dampak negatif internet juga dapat muncul dari dalam diri sendiri dan keluarga. Hadirnya internet di

---

<sup>6</sup>Endah Triastuti. Dkk, *Kajian Dampak...*, hlm.73.

rumah akan memunculkan kecenderungan bagi penggunanya. Kecenderungan tersebut yaitu membiarkan dirinya hidup dalam dunia maya yang dianggapnya lebih menarik ketimbang dunia nyata. Kecenderungan ini biasanya dilakukan oleh pengguna internet yang relatif baru karena pengetahuan yang terbatas, emosi yang belum cukup matang, dan euforia dalam menggunakan internet berbasis sosial media. Oleh karena itu, anak cenderung beraktivitas online sendirian, penting artinya bagi orang tua melakukan pengawasan untuk dapat mengurangi dampak negatif internet.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, peran orangtua dalam mengontrol penggunaan sosial media pada anak harus memiliki cara tersendiri. Pak Edisman beranggapan bahwa dalam penggunaan sosial media saat ini, seorang anak yang tidak bisa menggunakan media sosial akan dikatakan ketinggalan jaman. Akan tetapi dalam penggunaannya anak harus di berikan filternya dalam artian anak mendapatkan pengawasannya. Supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>8</sup>

Akibat penggunaan sosial media ini yang sudah sampai ke pelosok desa mengakibatkan munculnya perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan masyarakat dalam berkomunikasi maupun dalam bersosialisasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan dilapangan bahwa anak muda yang mulai luntur dalam budaya yang saling menghormati antar sesama maupun dengan orang yang lebih tua. Terlebih lagi

---

<sup>7</sup>Novi Kurnia, *Literasi Digital Keluarga*, (Yogyakarta: Xxx, 2017), hlm. 9.

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Pak Edisman Hari Senin, Tgl 15 April 2019

waktu anak untuk belajar setelah pulang sekolah jadi terbatas atau cenderung tidak dilakukan lagi dikarena kan lebih memfokuskan diri pada media sosialnya.<sup>9</sup>

Permasalahan media sosial ini akan terus berkembang seiring berkembangnya teknologi. Sehingga perlu penelitian yang lebih mendalam mengenai interaksi sosial bagi pengguna maupun perilaku sosial terkait dalam penggunaan ponsel pintar yang ada, sehingga orang tua mampu mengetahui bahaya media sosial jika tidak sesuai penggunaannya.

Terkait uraian diatas, peneliti melakukan survei awal terhadap 6 ibu dan 3 ayah untuk memahami fenomena tersebut. Seluruh informan dalam survei awal ini mengatakan bahwa orangtua selalu mendampingi ketika anak sedang bermain dengan media sosialnya, namun pada praktiknya orangtua lebih sering membiarkan anak bermain dengan media sosial yang anak miliki sedangkan orang tua melakukan pekerjaan yang lain. Sehingga mereka tidak memperhatikan ataupun melakukan pengawasan secara sungguh-sungguh terhadap anak mereka.

Padahal kalau dikaji secara mendalam sudah banyak anak yang menjadi korban dari media sosial ini. Selain membuat mata jadi lebih cepat rabun atau terkesan membuat mata merah yang ujung-ujungnya mengidap penyakit mata dikarenakan radiasi cahaya dari smartpone, bukan hanya itu anak terkesan sering menghabiskan waktunya hanya untuk memainkan media sosialnya.

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Ibu Rina Sari Hari Rabu, Tgl 17 April 2019

Seperti yang terjadi di desa paringgongan, anak sering membolos sekolah hanya karna ingin menggunakan media sosialnya seperti game online. Mereka juga menetapkan tempat berkumpul mereka ketika ingin menggunakan media sosial. Bahkan ada pengakuan dari orangtua anak bahwa media sosial sudah mempengaruhi anaknya hingga si anak yang dulunya berprestasi selalu mendapatkan juara 2 di sekolahnya akan tetapi setelah menggunakan media sosial prestasi anak tersebut mulai menurun. Bahkan ketika orangtua mulai melarang anaknya menggunakan media sosial maka mereka mendapatkan reaksi yang kurang menyenangkan dari anak. Anak sering melawan bahkan membentak adapula mengurung dirinya dalam kamar dan tidak mau makan sebelum mereka di bolehkan menggunakan media sosial mereka.

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas penelitian tertarik mengkaji membuat judul skripsi tentang **“PERAN ORANGTUA DALAM MENGAWASI ANAK YANG KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI DESA PARINGGONA KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS”**.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

- 1) Secara psikologis karena mudah terpengaruh dengan budaya luar membuat usia remaja rawan terhadap dampak negatif yang muncul dari kecanggihan teknologi yang sebenarnya dibuat untuk memudahkan manusia.

- 2) Media sosial yang hadir dalam *smartphone* lebih banyak digunakan oleh remaja untuk berinteraksi sehingga menyebabkan mereka menjadi acuh terhadap orang yang berada dekat dengan mereka.
- 3) Penggunaan media sosial pada anak membawa dampak dalam interaksi keluarga.
- 4) Anak lebih banyak menggunakan waktunya untuk berinteraksi dengan temannya dan memainkan media sosial pada *smartphone* yang dimilikinya saat di rumah maupun di luar rumah.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan keluasan pembahasan dalam skripsi maka dibatasi sebagai berikut:

1. Peranan merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu.<sup>10</sup> Peranan yang dimaksud disini adalah pola tindakan orang tua yang seharusnya dilakukan kepada anak ketika anak mengoperasikan media sosialnya diluar sekolah.
2. Yang dimaksud dengan orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa pembina pribadi yang pertama dalam

---

<sup>10</sup>Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 46.

hidup anak.<sup>11</sup> Orang tua yang dimaksud penulis adalah orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3. Mengawasi adalah melihat dan memperhatikan tingkah laku orang. Mengawasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah upaya perhatian orang tua baik di dalam rumah maupun diluar rumah terhadap anaknya.
4. Anak adalah keturunan atau generasi. Anak yang dimaksud penulis adalah anak yang berumur 9-12 tahun dan sudah memiliki akun media sosial.
5. Kecanduan artinya sesuatu yang membuat seseorang ingin melakukannya secara terus menerus. Kecanduan yang dimaksud penulis disini adalah anak yang berumur 9-12 tahun cenderung aktif dalam menggunakan media sosial dan anak-anak tersebut cenderung lebih lama menggunakan media sosial dalam bidang game online dan facebook.
6. Media sosial merupakan laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat, berbagi atau terlibat jaringan sosial. Adapun media sosial yang sering digunakan anak yang menjadi informan dalam penelitian ini seperti facebook dan game online.

---

<sup>11</sup>10proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelembagaan Pai, 1984), hlm. 34.

#### D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam mengawasi anak sedangkan yang menjadi masalah yang diulas pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana ketergantungan anak pada media sosial di desa paringgonan?
2. Bagaimana peran orang tua mengawasi anak yang menggunakan media sosial di desa Paringgonan?
3. bagaimana cara mengatasi kendala yang ditemui orang tua dalam pengawasan terhadap anak yang menggunakan media sosial?

#### E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa paringgonan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kecanduan pada anak ketika bermedia sosial.
3. Bagaimana seharusnya cara orang tua mengatasi apabila anak sudah kecanduan bermedia sosial.

#### F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

Sebagai bahan informasi sekaligus pertimbangan bagi masyarakat untuk selalu mengawasi anak ketika sedang bermedia sosial.

2. Sebagai masukan bagi penelitian yang mengadakan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini.
3. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam ilmu Tarbiyah pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Bab 1 pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, indikator tindakan, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini berisi kajian tentang pengertian media sosial, peran orang tua dalam keluarga dan kecanduan, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Tindakan.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Bab IV hasil penelitian merupakan hasil yang di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian yaitu terdiri dari Temuan Umum, Temuan Khusus, Analisis Hasil Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.

Bab V penutup yaitu untuk memudahkan pembaca memahami isi penelitian yang telah penulis lakukan yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.<sup>1</sup>

Sebagai media baru dalam kehidupan masyarakat modern, media sosial berbasis internet juga hadir dalam keluarga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di rumah. Berbagai kajian mengenai internet dan keluarga biasanya berkisar pada penggambaran tren penggunaan media sosial berbasis internet, seperti waktu yang dialokasikan dalam menggunakan internet, bagaimana anak dan orang dewasa menggunakan media sosial berbasis internet, dan juga bagaimana media sosial berbasis internet mengubah fungsi sosial keluarga dalam kehidupan digital dewasa ini. Media sosial yang secara sadar dipakai telah mengubah pola komunikasi antar individu yang bisa dilakukan dengan kontak langsung sekarang diambil-alih oleh

---

<sup>1</sup>ayu Amelia, “Media Sosial” <http://www.ayuamelia12.blogspot.com>, diakses 14 Desember 2019 pukul. 09.00 WIB

media sosial. Hubungan teman sekantor, hubungan dengan keluarga, bahkan hubungan dengan tetangga.<sup>2</sup>

### 1. Macam-macam dan karakteristik media sosial

Adapun macam-macam media sosial yang populer digunakan saat ini yaitu:

- a. Facebook
- b. Twitter
- c. WhatsApp (WA)
- d. Game Online
- e. Instagram (IG)
- f. Google Plus
- g. Youtube.<sup>3</sup>

Kementrian komunikasi dan informatika (kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Dan dalam hal ini Direktur Pelayanan Informasi Internasional dan Komunikasi Publik (IKP) mengungkapkan bahwa situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah facebook dan twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna facebook terbesar setelah USA, Brazil dan India.<sup>4</sup>

Adapun karakteristik media sosial yaitu:

#### 1. Jaringan (*network*).

Media sosial memiliki karakter jaringan sosial. Media sosial terbangun dari struktur sosial yang terbentuk di dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antar pengguna (*users*) merupakan jaringan yang secara teknologi dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti komputer, telepon

---

<sup>2</sup>Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intrans Publishing, 2018). hlm. 50.

<sup>3</sup>Nurudin, *Media Sosial...*, hlm. 50.

<sup>4</sup>Kominfo, "Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang", <https://kominfo.go.id>, diakses 8 Oktober 2019 pukul 20.51 WIB.

genggam atau *tablet*. Jaringan yang terbentuk antar pengguna ini pada akhirnya membentuk komunitas, contohnya seperti *Facebook*, *twitter* dan lain-lain.

## 2. Informasi (*information*)

Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lain membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakatberjejaring.

## 3. Arsip (*archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bias diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apa pun yang diunggah di *Facebook* informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan sampai tahun.

## 4. Interaktif (*interactivity*)

Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau

pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.<sup>5</sup>

## 2. Dampak Penggunaan Media Sosial

Adapun beberapa dampak positif pengguna media sosial bagi anak sebagai berikut:

1. anak dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Mereka akan belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan masyarakat sosial dan mengelola jaringan pertemanan.
2. Memperluas jaringan pertemanan, anak akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia, meski sebagian besar diantaranya belum pernah mereka temui secara langsung.
3. Menambah wawasan anak tentang berita atau kabar yang sedang banyak dibicarakan untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.
4. Sebagai media dakwah dan diskusi. Di media sosial (facebook) anak dapat bergabung dengan berbagai komunitas.
5. anak dapat bertukar pikiran dan belajar dari perkataan orang, sehingga lebih tanggap dan komunikatif terhadap sekitarnya.
6. Dapat digunakan sebagai media pembelajaran di bidang pendidikan.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial memiliki dampak positif bagi penggunaannya, terutama bagi anak. Dengan media sosial siswa bisa menambah ilmunya atau mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan. Selain itu media sosial juga bisa menambah pertemanan dengan orang lain.

---

<sup>5</sup>Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 15.

<sup>6</sup>Alfiyana Khoiratun, "Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa" , *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 22.

Beberapa dampak negatif pengguna media sosial bagi anak sebagai berikut:

1. Berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar.
2. Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.
3. anak menjadi mudah malas, tidak mengerjakan tugas karena selalu ingin tahu status teman-temannya. Sehingga lebih banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang kurang bermanfaat, contohnya chatting, yang akan berpengaruh terhadap minat belajar.
4. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak terlalu sering dan terlalu lama bermain media sosial. Hal ini cukup menghawatirkan perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.
5. Memicu terjadinya aksi pornografi dan pelanggaran asusila. Mudah sekali pengguna media sosial menemukan sesuatu yang berbau seks, karena hal itu banyak dicari di internet.
6. Banyak terjadi kriminalitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Contohnya kasus penculikan yang diawali dengan perkenalan seseorang yang tidak dikenalnya, penipuan, pembunuhan dan lainnya.
7. Menghamburkan uang. Siswa dapat menghabiskan uangnya untuk membeli paketan internet atau online berjam-jam di warnet.

Selain memiliki dampak positif, media sosial juga mempunyai dampak negatif bagi siswa yang menyalah gunakan. Dampak negatif yang telah disebutkan di atas, pastinya akan berpengaruh bagi siswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, penelitian mengenai pola pendampingan orang tua pada anak dalam penggunaan media sosial berbasis internet ini adalah suatu upaya untuk melakukan elaborasi kajian mengenai literasi digital keluarga di Indonesia. Penelitian ini dilakukan berawal dari keprihatinan peneliti dengan maraknya penggunaan internet oleh

---

<sup>7</sup>Alfiyana Khoiratun, *Jejaring Sosial...*, hlm. 23.

anak sejak usia dini di rumah yang terkadang tanpa pendampingan yang memadai dari orangtua. Media berbasis teknologi internet ini mendorong dan memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat hingga orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Mengingat anak-anak zaman sekarang akan sangat akrab dengan internet seumur hidup mereka, masa prasekolah sesungguhnya periode yang strategis bagi orangtua untuk memberikan fondasi bagi hubungan anak dengan internet. Bisa dikatakan, kebiasaan berinternet anak di masa mendatang akan ditentukan oleh kebiasaan mereka berinternet di masa ini.<sup>8</sup>

Teknologi digital terus merangsek kehidupan keluarga saat ini tanpa terbandung. Baik orang tua maupun anak-anak menjadi pengguna media digital dalam berbagai bentuk, seperti komputer, telpon pintar, piranti permainan atau game maupun internet. Penggunaan media digital di rumah ternyata tidak serta merta meningkatkan kualitas kehidupan berkeluarga. Tak jarang anggota keluarga justru terpisahkan karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan perangkat digital mereka dari pada berinteraksi bersama. Lebih parah, orang tua dan anak bisa mengalami masalah kecanduan.<sup>9</sup>

Terlihat beberapa temuan menarik terkait anak dalam penggunaan media sosial berbasis internet di Indonesia. Pertama, usia pengenalan anak dengan internet termasuk menggunakannya terbukti sangat muda yakni ketika anak masih berusia di bawah lima tahun. Kedua, pengenalan anak dengan internet lebih banyak melalui orangtuanya dibandingkan dengan guru, anggota keluarga lainnya, teman, maupun secara autodidak.

---

<sup>8</sup>Novi Kurnia, *Yuk Temani Anak Berinternet*, (Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Ugm, 2017), hlm. 5.

<sup>9</sup>Dyna Herlina, *Digital Parenting Mendidik Anak Di Era Digital*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 1.

Ketiga, rumah adalah lokasi yang paling sering digunakan anak untuk mengakses internet dibandingkan dengan lokasi lainnya. Relasi anak dengan internet, terutama mereka yang berusia di bawah 12 tahun, sering menimbulkan pertanyaan apakah ada dampak negatif dari penggunaan media sosial berbasis internet? Pertanyaan ini wajar muncul karena media sosial berbasis internet seringkali dianggap menimbulkan kecanduan yang menyebabkan anak-anak kurang berinteraksi dengan anggota keluarga lain maupun teman sebayanya. Alasan lain, internet sering dianggap memberikan dampak negatif karena alasan konten, seperti pornografi, kekerasan, dan *cyberbullying*.<sup>10</sup>

Bukan hanya itu saja, ketika seorang peneliti bertanya kepada beberapa mahasiswa di kelas, “bagaimana perasaan anda ketika lupa membawa gadget ke kampus?” jawabannya beragam; ada yang panik, gelisah, bingung, tidak fokus, cemas dan jawaban lainnya seperti orang yang merasa kehilangan “sesuatu”. Ada juga yang merasa lebih tenang ketinggalan gadget karena kalau ketinggalan gadget maka tidak bisa lagi meng update ke media sosial.

Bisa jadi itu fenomena era modern yang tidak hanya dialami mahasiswa akan tetapi masyarakat sekarang yang sangat menggantungkan kehidupannya pada teknologi ini. Berapa banyak di antara anggota masyarakat berubah perilaku saat menggunakan gadget dalam berkomunikasi?

Contoh konkret, banyak orang yang rela menghabiskan waktu di depan gadget. Sekali-kali ajak berbicaralah yang kecanduan gadget, lalu lihat raut mukanya. Tak sedikit di antara mereka yang tidak fokus menatap lawan bicara

---

<sup>10</sup>Dyna Herlina, Digital Parenting..., hlm. 6.

langsung, tetapi lebih sibuk dengan gadgetnya. Bahkan ia memandang lawan bicara, dengan tatapan mata yang kosong., sementara tangannya tetap memegang gadget dan sesekali jari-jarinya memegang tombol.<sup>11</sup>

## **B. Peranan Orang tua**

Peranan merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu, artinya jika seseorang melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peranan. Setiap orang memiliki peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.<sup>12</sup>

Peranan merupakan kedudukan yang sangat dinamis dalam aspek kehidupan. Seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya dalam menjalankan suatu peran berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat. Kedudukan dan peranan keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling bergantung. Setiap orang memiliki peranan masing-masing atau sendiri-sendiri tergantung pada kepribadiannya maupun dalam pergaulan setiap hari dalam bermasyarakat. Peranan tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat untuk melihat bagaimana status sosial mereka dalam bermasyarakat. Peranan tersebut menyebabkan timbulnya batasan-batasan seseorang dalam berperilaku sesuai peranannya.<sup>13</sup>

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian

---

<sup>11</sup>Nurdin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intans Publishing, 2018), hlm. 37.

<sup>12</sup>Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 46.

<sup>13</sup>Suryono Sukanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 1985), hlm. 268.

bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbale balik antara orangtua dan anak.<sup>14</sup>

Orangtua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.<sup>15</sup> Dalam hal ini, peran orang tua ada 2 yaitu dalam keluarga dan dalam pendidikan.

---

<sup>14</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

<sup>15</sup> H. Hendi Dan Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000), hlm. 41.

### **a. Dalam Keluarga**

Orang tua tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebahagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.<sup>16</sup> Mengenai fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi orang tua dalam keluarga yaitu:

#### **1. Fungsi sosialisasi anak**

Fungsi sosialisasi anak menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapnyanya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan oleh mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Suhendi Dan Wahyu, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 41.

<sup>17</sup> Suhendi Dan Wahyu, *Sosiologi Keluarga...*, hlm. 52.

## 2. Fungsi afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Pandangan psikiatrik mengatakan bahwa penyebab utama gangguan emosional, perilaku dan bahkan kesehatan fisik adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan dan hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan yang intim. Banyak fakta menunjukkan bahwa kebutuhan persahabatan dan keintiman sangat penting bagi anak. Data-data menunjukkan bahwa kenakalan anak serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang tidak mendapatkan perhatian atau merasakan kasih sayang.

## 3. Fungsi edukatif

Keluarga merupakan guru pertama dalam mendidik anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan seorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan.

## 4. Fungsi religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>18</sup>

Model pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

---

<sup>18</sup> Suhendi Dan Wahyu, Sosiologi Keluarga..., hlm. 53.

- a. Cara hidup yang sungguh-sungguh dengan menampilkan penghayatan dan perilaku keagamaan dalam keluarga.
- b. Menampilkan aspek fisik berupa sarana ibadah dalam keluarga.
- c. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga dan lembaga-lembaga keagamaan. Pendidikan agama dalam keluarga, tidak saja bisa dijalankan dalam keluarga, menawarkan pendidikan agama, seperti pesantren, tempat pengajian, majelis taklim, dan sebagainya.

#### 5. Fungsi protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

#### 6. Fungsi rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan. Fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Dewasa ini, tempat hiburan banyak berkembang diluar rumah karena berbagai fasilitas dan aktivitas rekreasi berkembang dengan pesatnya. Media TV termasuk dalam keluarga sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Suhendi Dan Wahyu, Sosiologi Keluarga..., hlm. 53-54.

#### 7. Fungsi ekonomis

Pada masa lalu keluarga di Amerika berusaha memproduksi beberapa unit kebutuhan rumah tangga dan menjualnya sendiri. Keperluan rumah tangga itu, seperti seni membuat kursi, makanan, dan pakaian dikerjakan sendiri oleh ayah, ibu, anak dan sanak saudara yang lain untuk menjalankan fungsi ekonominya sehingga mereka mampu mempertahankan hidupnya.

#### 8. Fungsi perubahan status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya. Status/kedudukan ialah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Status tidak bisa dipisahkan dari peran. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.<sup>20</sup>

Keluarga ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan

---

<sup>20</sup> Suhendi Dan Wahyu, Sosiologi Keluarga..., hlm. 54.

saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>21</sup>

Sehingga membuat pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga, mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka maupun bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Nabi Muhammad SAW sendiri diutus oleh Allah SWT pertama-tama diperintahkan untuk mengajarkan islam terlebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.

Menjadi orang tua berarti menjadi lain. Fungsinya yang menjadi lain. Dua orang yang membentuk keluarga, segera bersiap mengemban fungsinya sebagai orang tua. Menjadi orang tua arti menjadi bapak dan ibu dari anak-anaknya, menjadi penanggung jawab dari lembaga kekeluargaannya sebagai satu sel anggota masyarakat.<sup>22</sup>

Sebagai orang tua hendaknya kita berusaha agar apa yang menjadi kewajiban anak-anak kita dan tuntunan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan sesuai dengan kemampuan mereka dan kemampuan kita sebagai

---

<sup>21</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm.17.

<sup>22</sup>M. Nashir Ali. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 75.

orang tua. Jika kita mengakui, yakni bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orang tua menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi. Sehingga kehidupan keluarga juga ditekankan harus *conducive* bagi pembentukan kepribadian-kepribadian anak sesuai yang kita inginkan sebagai orang tua.<sup>23</sup>

Dan pada dasarnya, orang tua masing-masing orang tua memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Jika ada perbedaan ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak adalah wajar. Namun perbedaan pola asuh ini ternyata berdampak negatif. Anak dapat mengalami kebingungan, sebenarnya perilaku yang diharapkan yang mana. Perbedaan pola asuh ini juga dapat menjadi sumber konflik suami-istri yang akan mengurangi keharmonisan keluarga. Konflik antara ayah dan ibu yang terjadi dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak.<sup>24</sup>

Semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, turun temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja. Tidak mengherankan juga kalau ada pendapat bahwa segala sifat negatif yang ada pada anak sebenarnya ada pula pada orang tuanya. Hal itu terjadi bukan semata-mata

---

<sup>23</sup>Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2005), hlm. 135.

<sup>24</sup>Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag Ri, 2017), hlm. 109.

karena faktor bawaan atau keturunan, akan tetapi proses pendidikan, proses sosialisasi atau proses indentifikasi.<sup>25</sup>

Bila kita telaah sejarah, kita akan temukan orang seperti Shahib bin Ubbad. Sebagai teladan yang terkenal dengan kedermawanan dan kemurahannya. Ketika Ibn Ubbad berbicara bagaimana sifat yang mulia ini dapat melekat pada dirinya, lalu ia katakana bahwa sifat itu berasal dari ibunya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya mendapat petunjuk darinya, termasuk cara pendidikan terhadapnya. Ibunya setiap hari memberinya sejumlah uang, ketika ia ingin pergi kesekolah, dan memintanya untuk bersedekah darinya. Lalu Ibn Ubbad berkata, “perilaku sehari-hari yang dibiasakn oleh ibuku terhadapku inilah yang menjadikan diriku dermawan, sebab aku terdidik bahwa manusia memikirkan orang lain seperti memikirkan dirinya”. Sekarang kita pun dapat menerapkan metode metode seperti ini dalam mendidik anak kita. Karena hak tertinggi terletak di pundak orang tua terhadap anak adalah hak ketakwaan. Sehingga hak orang tua terhadap anak amat ditekankan, dari sisi lain kita saksikan bahwa tanggung jawab besar berada di pundak orang tua terhadap anak mereka.

Dan diantaranya hak-hak anak terhadap orang tua dan termasuk satu syarat pendidikan islam yang benar adalah perhatian orang tua terhadap urusan-urusan dan keinginan-keinginan anak. Kerena apabila perhatian kurang terhadap anak maka sikap kedurhakaan anak terhadap orang tua akan terlihat. Maka sikap

---

<sup>25</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 138.

kedurhakaan anak tersebut terhadap orang tua nya ini akan nyata, pada kondisi dimana kedua orang tua tidak memperhatikan hak dan kewajiban anak mereka, sehingga kedua orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap akibat-akibatnya.<sup>26</sup>

Akan tetapi pada zaman sekarang ini, tidak sedikit keluarga yang dihadapkan pada situasi ini. Tuntutan ekonomi menjadi alasan utama sehingga orang tua harus sama-sama bekerja. Akibat dari ini adalah berkurangnya waktu dan perhatian orang tua pada anak.<sup>27</sup>

Namun, dalam masyarakat yang modren ini, masalah penerusan nilai-nilai dalam keluarga menjadi lebih rumit. Berbagai macam norma dan nilai yang ada, tidak terdorong lagi masuk ke dalam masyarakat yang dalam bentuknya yang masih tradisional hanya mengenai sejumlah norma dan nilai terbatas. Teknologi komunikasi menyebabkan masuknya norma dan nilai baru dari luar dan perkembangan-perkembangan dalam masyarakat sendiri pun menyebabkan timbulnya norma dan nilai baru. Pada gilirannya, norma dan nilai baru ini masuk ke dalam lingkungan keluarga sehingga terjadilah berbagai macam konflik dan kesenjangan dalam keluarga. Jelas bahwa peran orang tua dalam komunikasi dengan anak terbatas dalam hal-hal tertentu saja seperti pendidikan, pelajaran, kesehatan atau keuangan. Sementara untuk masalah-

---

<sup>26</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Pt. Lentera Basritama, 2002), hlm. 1-3.

<sup>27</sup>Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag Ri, 2017), hlm. 109.

masalah pergaulan dan khususnya masalah-masalah seksual, anak cenderung untuk lebih banyak bertanya kepada teman-temannya.<sup>28</sup>

Namun terlepas dari keadaan para orang tua pada umumnya, memang menghadapi masalah karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga, dalam masyarakat mana pun ada saja orang tua tertentu yang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Karena pada dasarnya anak jika ditinjau dari segi emosionalnya masih memiliki sifat egosentris. Pada saat-saat tertentu anak ingin mengekspresikan emosinya dan perlu mendapatkan perhatian yang tepat. Bahkan masa berikutnya meskipun secara emosional relatif tenang akan tetapi emosi anak meninggi dan kadang sulit dihadapi. Karena itulah bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang pada anak akan dapat mengakibatkan emosi anak akan berkembang dengan sehat.<sup>29</sup>

Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Akan tetapi banyak hal-hal mengenai kepribadian yang dapat dirunut dari keluarga, yang pada saat-saat ini banyak dilupakan orang. Perkembangan intelektual akan kesadaran lingkungan seorang individu seringkali dilepaskan dan bahkan dipisahkan dengan masalah keluarga . hal-hal semacam inilah yang

---

<sup>28</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 138-139.

<sup>29</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Uin-Malang Press, 2009), hlm. 11.

sering menimbulkan masalah-masalah sosial, karena kehilangan pijakan. Keluarga seringkali terlihat kehilangan perannya. Padahal keluarga lah sebagai kelompok pertama yang dikenal individu sangat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan individu sebelum maupun sesudah terjun langsung secara individual di masyarakat.<sup>30</sup>

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 15 :

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Artinya:

Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah).<sup>31</sup>

Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (*sexual intercoss*) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Kemudian di dalam hukum adat sebagaimana yang dinyatakan oleh Soerojo Wignjodipoero yang dikutip oleh

<sup>30</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 87-88.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, (Semarang: Halim Publishing & Distributing, 2014), hlm. 490.

Tholib Setiadi, dinyatakan bahwa: ” kecuali dilihat oleh orang tuanya sebagai penerus generasi juga anak itu dipandang pula sebagai wadah di mana semua harapan orang tuanya kelak kemudian hari wajib ditumpahkan, pula dipandang sebagai pelindung orang tuanya kelak bila orang tua itu sudah tidak mampu lagi secara fisik untuk mencari nafkah.<sup>32</sup>

### **b. Dalam Pendidikan**

Mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir.<sup>33</sup> Mendidik adalah kata kerja yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi dari keluarga dan masyarakat.<sup>34</sup>

Pada keluarga yang memiliki tingkat kehidupan sempurna dan tinggi, maka akan ditemukan kehidupan yang jauh berbeda. Rasa tanggung jawab akan terlihat lebih besar yang ditanggung antara sang ayah dan ibu. Mulai dari masa mengandung, melahirkan, menyapihkan, mereka akan memelihara serta mendidiki si anak hingga dewasa.<sup>35</sup>

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At Tahrim ayat 6, sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Tholib Setiadi, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm.173

<sup>33</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011), hlm. 291.

<sup>34</sup>Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Mediatama, 2011), hlm. 5.

<sup>35</sup>Aminuddin Rasyad, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), hlm. 254.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka”.<sup>36</sup>

Perkataan Quu ( قُوا ) di sini adalah kata kerja perintah atau fiil amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anaknya karena ia lahir dan hadir di tengah-tengah keluarga. Sebelum orang lain mendidik anak ini, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya terlebih dahulu.<sup>37</sup>

Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dikatakan:

رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْئُولٍ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ

Artinya :

“Masing-masing kamu adalah pemimpin dan masing-masing kamu bertanggung jawab atas orang-orang yang kamu pimpin”.

Islam mewajibkan keluarga untuk mendidik dan menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anaknya. Di samping ia mengharuskan pertumbuhan jasmani, akal, rasa seni, emosi, spiritual, akhlak dan tingkahlaku sosial untuk

---

<sup>36</sup> Aminuddin Rasyad, *Dasar Kependidikan*, Hlm. 257.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, (Semarang: Halim Publishing & Distributing, 2014), hlm. 560.

menyiapkan generasi muda itu menghadapi hidup di masyarakat.<sup>38</sup> Bidang-bidang pendidikan di mana keluarga dapat memainkan yaitu :

1) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Bagi Anak-anaknya

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan-pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmani, baik baik aspek perkembangan ataupun aspek perfunksian. Begitu juga untuk menciptakan kesehatan jasmani yang baik dan kewajaran jasmani yang sesuai. Begitu juga dalam hal memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, dan sikap terhadap kesehatan yang harus dipunyai untuk mencapai kesehatan jasmani yang sesuai dengan umur, menurut kematangan, dan pengamatan mereka.

Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Sehingga apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi berlipat ganda. Dia dapat memperoleh banyak cara-cara dan jalan perlindungan (*protection*), pengobatan, dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab ini.

---

<sup>38</sup>Aminuddin Rasyad, Dasar Kependidikan..., hlm. 254.

Di antara cara-cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya adalah: memberi peluang yang cukup untuk menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian. Sebab pada susu ibu, terkandung makanan jasmani, psikologikal, dan spiritual yang tidak terdapat pada susu botol.<sup>39</sup>

## 2) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akal (intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelolakan oleh institusi-institusi yang khusus seanjak dari dahulu lagi, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas-tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesedian, bakat-bakat, minat dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Di antara cara-cara yang dapat dilalui oleh keluarga untuk memainkan peranannya dalam pendidikan ini adalah; mempersiapkan rumah tangga dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Di antara berbagai perangsang ini, yaitu meliputi permainan dan pengajaran yang bertujuan gambar-gambar, buku-buku yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah

---

<sup>39</sup>Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 35.

kandungan buku-buku dan bersedia untuk membaca sebelum ia belajar membaca dan menulis.

Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, berkerjasama dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya.<sup>40</sup>

### 3) Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Psikologi dan Emosi

Di antara bidang-bidang di mana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah pendidikan psikologikal dan emosional. Melalui pendidikan itu keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umumnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain yang disekelilingnya. Begitu juga dengan me-numbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta terhadap orang lain, mengasihani orang lemah dan teraniaya, menyayangi dan me-ngasihani orang fakir-miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain dan menghadapi masalah psikologikal secara positif dan dinamis.

---

<sup>40</sup> Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan...*, hlm. 35

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya dari segi psikologi adalah me-ngetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui ke-pentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psiko-logi bagi kanak-kanak tersebut. Begitu juga harus mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya atau ketidak puasannya dalam tingkah laku anak-anak. Juga harus diusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong ia memuaskan kebutuhan tersebut supaya mereka jangan merasa tidak tentram dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan.<sup>41</sup>

Setiap orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kesehatan anak di rumah. Untuk itu, orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi dan mendidik anak di kehidupan sehari-hari. Tugas orang tua dalam pendidikan anak, antara lain:

a. Mengontrol jam belajar anak di rumah

Sebagai “guru” di rumah, orang tua diharapkan mampu mengontrol waktu dan cara belajar anak di rumah, mengingatkan anak untuk belajar secara rutin setiap hari, bukan hanya ketika ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, serta meminta anak mengulang pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

---

<sup>41</sup> Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan...*, hlm. 35-36.

b. Memantau kemampuan akademik

Secara berkala, orang tua memeriksa nilai ulangan dan tugas anak untuk mengetahui apakah ada perkembangan anak.

c. Memperhatikan kepribadian anak

Sikap, moral, dan tingkah laku anak menjadi tanggung jawab orang tua. Kepribadian anak di rumah juga akan memengaruhi bagaimana dia bersikap di sekolah.<sup>42</sup>

d. Membantu anak mengenali dirinya sendiri

Tugas orang tua untuk membantu anak mengenali bakat dan minatnya, membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya, membantu anak merancang masa depan, mendengarkan isi hati dan pikiran anak, membiarkan dia mengambil pilihan hidupnya, membangun mengarahkan anak agar tidak salah mengambil pilihan tanpa menggurui, dan memberikan dukungan moral pada apapun pilihannya.

e. Menjadi teman curhat bagi anak

Ketika remaja, anak sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, perhatian, masukan, saran, dan nasihat dari orang tua dibandingkan dari teman-temannya. Karena anak merasa seharusnya memang orang tua yang paling mengenal mereka dan orang tua adalah tempat paling aman untuk

---

<sup>42</sup>Jessica, "peran guru dan orang tua dalam pendidikan", <https://www.educenter.id/> diakses 8 Oktober 2019 pukul 23.23 WIB.

menumpahkan segala keluh kesah. Oleh karenanya, perhatian Anda akan sangat berarti bagi anak dan membangun kedekatan yang intim dengan anak.

Pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, orang tua rentan melakukan kesalahan dalam mendidik seorang anak.<sup>43</sup> Sebagai orang tua, sebaiknya hindari melakukan kesalahan mendidik anak berikut ini:

- 1) Menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak.
- 2) Mendidik anak menjadi sombong dan tidak bisa menghargai orang lain.
- 3) Menuruti apapun permintaan anak.
- 4) Mengajarkan anak berfoya-foya.
- 5) Mengabaikan anak.
- 6) Terlalu kaku dan keras pada anak.
- 7) Pelit dan kurang memberikan kasih sayang sehingga anak mencari pelampiasan di luar.
- 8) Hanya memperhatikan kebutuhan jasmani anak tanpa mengindahkan kebutuhan rohaninya dan terlalu percaya pada anak<sup>44</sup>.

---

<sup>43</sup>Jessica, “peran guru dan orang tua dalam pendidikan”, <https://www.educenter.id/> diakses 8 Oktober 2019 pukul 23.23 WIB.

<sup>44</sup>Jessica, “peran guru dan orang tua dalam pendidikan”, <https://www.educenter.id/> diakses 8 Oktober 2019 pukul 23.23 WIB.

Dalam hal ini, keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama yang dialami anak. Melalui pendidikan keluarga, diharapkan anak memiliki pribadi yang mantap, mandiri dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam hal ini orang tua memegang peran utama. Tidak hanya ibu, tetapi juga ayah yang perlu memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya. Orang tua memegang kunci pertama bagi keberhasilan anak, hingga dianggap sebagai pendidikan pertama dan utama.<sup>45</sup>

Rasulullah SAW. menganjurkan para orang tua untuk member bekal kebaikan kepada anak sejak dini, “*minal mahdi ilal lahdi*” (dari buaian hingga liang lahat), dengan pola pendekatan melalui permainan yang menggembirakan, tidak kasar, berdisiplin dan mengajari pengetahuan sesuai dengan tingkat usia anak.<sup>46</sup> Hal tersebut menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal mendidik anaknya.

Pendidikan bagi anak tidak hanya dimulai ketika anak baru lahir ke dunia, melainkan ketika anak masih dalam kandungan, bahkan jauh sebelum anak berada dalam rahim seorang ibu (*prakonsepsi*), yakni pada saat seorang ayah memilihkan istri atau calon ibu yang baik buat anak-anaknya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 59

<sup>46</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Di Usia Emas*, (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 8

<sup>47</sup>Anik Pamulu, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm.

Kenapa ibu sering disebut sebagai pendidik pertama bagi seorang anak? Karena ibu adalah orang pertama yang dikenal dan dicari oleh anak. Karena ibu yang menyusui, memberi makan, dan menggantikan pakaian anak.<sup>48</sup> Oleh karenanya, ditangan ibulah pendidik pertama bagi anak, amak seorang ibu memerlukan kesungguhan, persiapan dan kesiapan yang luar biasa. Dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, seorang anak sangat dekat dengan ibunya sehingga dari sini terbentuklah watak, sikap, dan berbagai informasi lainnya. Dengan demikian apabila seorang ibunya baik dalam mendidik dan membimbingnya, maka anak akan bersikap baik bedigu pula sebaliknya. Karena anak diciptakan dalam keadaan fitrah (suci), agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih bersih, sehingga kedua orang tualah yang akan memberikan warna dan coraknya. Apabila di didik dengan baik dalam keadaan keimanan kepada Allah SWT. Dan lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dengan baik dalam keadaan keimanannya kepada Allah SWT. dan memiliki kemuliaan. Oleh karena itu, hendaknya anak di didik dengan pembiasaan yang baik sejak dini.<sup>49</sup>

### **C. Kecanduan**

---

<sup>48</sup>Anik Pamilu, *Mendidik Anak...*, hlm. 16

<sup>49</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 30.

Kecanduan berasal dari kata candu yang artinya sesuatu yang membuat seseorang ingin melakukannya secara terus menerus.<sup>50</sup> Istilah kecanduan awalnya digunakan terutama mengacu pada penggunaan obat-obatan dan alkohol yang *eksesif*. Dalam beberapa tahun terakhir, istilah tersebut meluas sehingga orang secara umum menyebut kecanduan pada perilaku merokok, makan, berbelanja, media sosial, dan lain-lain. *addiction* adalah keadaan bergantung secara fisik pada suatu obat bius. Pada umumnya, kecanduan tersebut menambah toleransi terhadap suatu obat bius. Ketergantungan fisik dan psikologis, dan menambah pula gejala-gejala pengasingan diri dari masyarakat, apabila pemberian obat bius tidak dihentikan.<sup>51</sup>

Kecanduan juga merupakan suatu gangguan yang sifatnya kumat-kumatan atau kronis, ditandai dengan perbuatan kompulsif yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan pada aktivitas tertentu. Istilah kecanduan juga digunakan untuk menyebut ketergantungan pada permasalahan sosial.

kecanduan sebagai kondisi yang dihasilkan dengan mengkonsumsi zat alami atau zat sintesis yang berulang sehingga orang menjadi tergantung secara fisik atau secara psikologis. Ketergantungan psikologis berkembang melalui proses belajar dengan penggunaan yang berulang-ulang. Ketergantungan secara psikologis adalah keadaan individu yang merasa terdorong menggunakan sesuatu untuk mendapatkan efek menyenangkan yang dihasilkannya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecanduan adalah keadaan bergantung terhadap sesuatu dan

---

<sup>50</sup>Smart. *Cara Cerdas Mengatasi Anak Kecanduan Permainan Internet*, (Yogyakarta: A Plus Books, 2010), hlm. 16.

<sup>51</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 11

dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang seperti contoh: zat alami atau zat sintetis baik secara psikologis maupun secara fisik. Sehingga pada saat sekarang ini kecanduan tidak hanya bersifat alkohol atau obat-obatan lainnya, akan tetapi seiring kemajuan zaman kecanduan juga dapat terjadi pada pengguna media sosial.<sup>52</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah kajian terhadap hasil penelitian yang sebelumnya baik di bukukan tau tidak, diterbitkan atau tidak oleh peneliti, bahwa sanya peneliti ini belum ada yang membahas sebelumnya, hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian:

1. Tri Nugroho Adi skripsi di Universitas Jenderal Soedirman dengan judul *“pola pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak di dunia maya (studi kasus pada keluarga dengan anak remaja usia 12-19 tahun di Purwokerto”* meneliti tentang bagaimana pemahaman orang tua terhadap kemungkinan adanya bahaya internet bagi anak-anak remaja mereka.
2. Nuredah skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“peran orang tua dalam penanggulangan dampak negatif handphone pada anak (studi di SMPN 5 Yogyakarta)”* meneliti tentang apakah ada pengaruh peran orang tua terhadap penanggulangan dampak negatif handphone pada anak.

---

<sup>52</sup>Adeomalia. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet*, Semarang: Unika, 2002), hlm. 15

Berdasarkan analisa diatas menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya tidak memiliki persamaan dengan penelitian penulis, baik pada isi subjeknya maupun objeknya. Penelitian pertama meneliti tentang bagaimana pemahaman orang tua terhadap kemungkinan adanya bahaya internet bagi anak-anak remaja mereka, penelitian kedua apakah ada pengaruh peran orang tua terhadap penanggulangan dampak negatif handphone pada anak.

Dengan demikian penelitian penulis tentang Bagaimana peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas adalah layak untuk dijadikan objek penelitian skripsi ini.

#### **E. Kerangka Pikir**

Orangtua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orangtua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu peran orangtua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak.

Media sosial digemari oleh masyarakat untuk berbagai macam sarana. Baik untuk sekedar mencari teman baru ataupun bersosialisasi, melihat berita-berita terkini maupun melihat video maupun untuk meng update status. *Media sosial* sendiri memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah untuk bersosialisasi, mencari teman baru, melihat musik/video terbaru, dan lain sebagainya. tidak lepas dari itu media

sosial juga memiliki kekurangan misalnya kurangnya pergaulan di dunia nyata akibat adanya dunia maya, penyaring antara video yang mencerminkan citra negatif karena untuk pengambilan dan mengunggah dalam bentuk video tidak ada batasan khusus jadi masyarakat dapat secara bebas mengunggah video. Media sosial ini sangat menarik untuk dibahas karena banyak hal yang menjadi pro dan kontra. tidak sedikit masyarakat yang telah mengakses, terlebih lagi anak-anak sering sekali mengakses.

Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa *media sosial* sebagai sarana penyaluran bakat, namun adapula sebagian masyarakat memanfaatkannya sebagai ajang kreativitas. persepsi orang mengenai media sosial berbeda-beda karena fungsi yang paling utama dalam media ini adalah mengaplikasikan suatu objek agar dapat disaksikan oleh para pengguna media tersebut. Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dsb. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendor smartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi *trend* . Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*, dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Kemudahan dalam menggunakan media sosial membuat semua kalangan semakin ketagihan dalam menggunakannya bukan hanya orang dewasa saja akan tetapi anak-anak juga sudah bisa memiliki ataupun menggunakan media sosial. Padahal jika dilihat dari sisi negatif maupun positifnya pada anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila anak dibiarkan begitu saja

menggunakan media sosial tanpa pendampingan dari orangtua bisa saja anak mengunggah situs-situs ataupun konten-konten yang seharusnya tidak dia lihat ataupun tonton. oleh karena itu penting adanya pengawasan terhadap anak ketika ia mulai menggunakan media sosialnya.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenaran harus diuji secara empiris sehubungan dengan permasalahan ini yaitu:<sup>53</sup> peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: adanya peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Ho: tidak ada peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Hipotesis yang akan di ajukan akan di uji kebenarannya dengan data-data yang terkumpul.

---

<sup>53</sup>Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 40.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Di daerah Paringgonan memiliki luas 2 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 5 Lorong (bagian). Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan april 2019 sampai November 2019.

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang bertempat tinggal di Desa Paringgonan. Selain mewawancarai orang tua, peneliti juga mewawancarai anak yang bersangkutan berumur 9-12 tahun terkait dengan media sosial.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data terdiri atas beberapa data yang diperoleh peneliti melalui tehnik pengumpulan data. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. <sup>1</sup> Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu:

---

<sup>1</sup>Moleog J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rondakarya, 2006), hlm. 157.

1. Sumber data primer, yaitu orang tua yang memiliki anak yang berumur 9-12 tahun berjumlah 124 orang diambil sebanyak 15%.<sup>2</sup> Terdiri dari 13 orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan hanya ke 13 orang tua itulah yang mempunyai anak yang sudah menggunakan media sosial.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pelengkap kepala desa, para guru dan anak yang kecanduan media sosial umur 9-12 tahun yang ada di desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>3</sup>

Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emik. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang di wawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 179.

<sup>3</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 135.

2. Observasi adalah teknik menurut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek peneliti.
3. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto penelitian yang diambil saat pengambilan data berlangsung. Foto-foto tersebut berisikan aktifitas peneliti maupun informan yang menjadi objek dalam penelitian ini.<sup>4</sup>

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan yang dimaksud adalah sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Untuk menguji data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>5</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil jalan pertama, yaitu pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data dengan membandingkan antara hasil wawancara dan dokumentasi yang ada di buku, catatan maupun di jurnal dan sebagainya.

---

<sup>4</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 143-152.

<sup>5</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Pt. Remaja Karya, 2012), hlm 332.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan analisis yang mendasar yang dilakukan guna memperoleh hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Penelitian ini guna memperoleh jawaban dalam hasil penelitian.<sup>6</sup> Teknik analisis ini meliputi empat komponen analisis yaitu:

### 1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam satu pola yang lebih luas.

Penelitian pengumpulan data-data yang telah dilakukan saat proses wawancara mendalam (*indepth interviewer*) dari informasi-informasi pada penelitian yang kemudian ditulis dilangsung saat wawancara. Data-data mentah tersebut direduksi agar penelitian dapat memilah data dan valid sesuai dengan focus tujuan dari penelitian.

---

<sup>6</sup>Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.

## 2) Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi atau narasi dalam bentuk teks naratif yang dibantu dengan tabel maupun bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang diperoleh tersusun dan member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih merupakan suatu cara yang utama bagian analisis kualitatif yang valid. Pada penelitian ini, penyajian data dari hasil reduksi dilakukan dengan narasi yang dibantu melalui tabel-tabel dan bagan-bagan.

## 3) Verifikasi Data

Kegiatan ini merupakan suatu pengecekan kembali pada data-data yang telah tersaji dan ada sejak pertama memasuki lapangan serta selama proses pengumpulan data. Penelitian melakukan suatu analisis penarikan hubungan, pola, persamaan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang terbukti kebenarannya dan kegunaannya.

Kemudian hasil tersebut diuji dengan beberapa asumsi-asumsi yang selanjutnya akan dikembangkan. Pada tahapan ini semua kategori atau data telah didapatkan melalui proses analisis, ditinjau kembali berdasarkan landasan-landasan teori yang terdapat pada bab II, sehingga didapat kecocokan antara landasan teoretis dengan hasil yang dicapai.

#### 4) Penarikan Kesimpulan

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya. Pada proses ini, peneliti melakukan penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dengan informasi-informasi serta pengamatan mendalam melalui observasi kepada anak-anak di desa Paringgonan. Data-data tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga mendapatkan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan media sosial pada anak. Tahapan selanjutnya adalah melakukan interpretasi data secara keseluruhan yang didalamnya mencakup keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga ,1992), hlm. 16-19.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Letak monografi**

Desa paringgonan terletak di wilayah kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas dan di pimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Irham Ali Munandar Hasibuan. Desa paringgonan adalah desa yang berdiri sekitar tahun 1900 an dan memiliki luas 2 km<sup>2</sup>. Desa paringgonan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan desa Pasar Ipuh.
- 2) Sebelah barat berbatasan dengan Paringgonan Julu.
- 3) Sebelah utara berbatasan dengan bukit.
- 4) Sebelah selatan berbatasan dengan sungai.<sup>1</sup>

##### **2. Kondisi Demografi**

###### **a) Jumlah Penduduk**

Berdasarkan catatan penduduk tahun 2019, jumlah penduduk desa paringgonan kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas tercatat berjumlah 2700 orang, terdiri dari laki-laki berjumlah 1200 orang sedangkan perempuan berjumlah 1500 yang berjumlah 806 keluarga. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut:

---

<sup>1</sup>Wawancara Dengan Kades Ali Munandar Di Desa Paringgonan, Tanggal 28 Oktober 2019

**TABEL 1**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA PARINGGONAN**

No	Dusun/ Lorong	L	P	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1	Lorong 1	370	446	816	236
2	Lorong 2	238	354	592	194
3	Lorong 3	392	483	875	246
4	Lorong 4	200	217	417	130
Jumlah		1200	1500	2700	806

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Paringgonan Masa Bakti Tahun 2017-2021 kepada BPD Desa Paringgonan.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Paringgonan masih didominasi pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD, SMP/ MTs dan SMA/ MA. Hanya sebagian kecil penduduk yang berpendidikan sarjana. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 2**  
**KOMPOSISI PENDUDUK DESA PARINGGONAN**  
**BERDASARKAN PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2018	Tahun 2019	keterangan
1	0-4 Tahun	158	173	Belum sekolah
2	TK dan PAUD	46	53	
3	SD/MI	480	500	
4	SLTP Sederajat	376	385	
5	SLTA Sederajat	352	363	
6	Akademik D1-D3	10	10	
7	Sarjana S1	24	31	
8	Sarjana S2	1	1	
9	Drop Out	-	-	

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Paringgonan Masa Bakti Tahun 2017-2021 kepada BPD Desa Paringgonan.

### b) Mata Pencaharian

Keadaan lingkungan mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat sehingga memiliki berbagai macam pencaharian, diantaranya adalah Pedangang, Petani, PNS dan lain sebagainya. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 3**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN**  
**MATA PENCAHARIAN**

No	Mata Pencaharian	Tahun 2018	Tahun 2019	Keterangan
1	Petani	536	536	
2	PNS	35	35	
3	Swasta/Honorer	43	46	
4	Pedagang	138	138	
5	Angkutan	65	65	
6	Tukang	18	18	

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Paringgonan Masa Bakti Tahun 2017-2021 kepada BPD Desa Paringgonan.

### c) Data Keagamaan

Agama adalah peraturan, tata cara upacara dalam konteks hubungan rakyat dengan raja.<sup>2</sup> Agama Memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan

---

<sup>2</sup>K.H.E. Mustofa, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Angkasa, 1987), Hlm. 48.

diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat manusia yang utuh.<sup>3</sup>

Kegiatan keagamaan Desa Paringgonan dilakukan dalam bentuk pengajian, pengumpulan zakat, ibadah, peringatan hari besar Islam dan sebagainya dilakukan di mesjid dan rumah penduduk . kondisi masyarakat Desa Paringgonan yang beragama Islam membuat kegiatan di desa Paringgonan menjadi kuat dengan nuansa Islam. Sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh penduduk Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas agamanya adalah 100% Islam.

#### **d) Sarana Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan di Desa Paringgonan terdapat sarana pendidikan seperti pada tabel berikut:

**TABEL 4**  
**SARANA PENDIDIKAN DI DESA PARINGGONAN.**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Sekolah Dasar	3
2	Madrasah Ibtidaiyah	1
3	Sekolah Menengah Pertama	1
4	Madrasah Tsanawiyah	2
5	Madrasah Aliyah	2

Sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Paringgonan Masa Bakti Tahun 2017-2021 kepada BPD Desa Paringgonan

Dari tabel diatas diketahui bahwa desa paringgonan mempunyai banyak sekolah mulai dari sekolah dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah, sekolah

---

<sup>3</sup>Yunan Nasution, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), Hlm. 75.

menengah pertama (SMP), Madrasah tsanawiyah (MTs) sampai Madrasah Aliyah (MA).

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Anak Yang Menggunakan Media Sosial**

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam membina, mendidik maupun mengajari anaknya agar kelak nantinya bisa berguna bagi bangsa maupun agama. Akan tetapi orang tua sering kali lalai akan tugasnya dikarenakan banyaknya pekerjaan rumah yang harus dikerjakan sehingga melalaikan anaknya atau tidak ada waktu untuk anaknya. Apalagi orang tua karir yang senantiasa berangkat pagi pulang sore atau malam sehingga kadang tidak bisa membagi waktunya untuk anak-anaknya. Sehingga ketika orang tua tidak mengawasi atau menemani anaknya maka anak yang berbuat segala sesuatunya sesuai dengan kehendaknya. Begitu juga dengan membolehkan anak menggunakan media sosial, ketika orang tua mengizinkan anaknya menggunakan media sosial maka orang tua tersebut harus siap menghadapi resiko yang akan dihadapi nantinya.

Apalagi sekarang zamannya sudah maju, banyak teknologi-teknologi yang apabila digunakan anak tanpa ada pengawasan orang tua maka akan berakibat fatal. Seperti halnya media sosial, ketika tidak ada pengawasan orang tua saat anak bermain youtube, Facebook dan Game Online banyak kemungkinan hal buruk akan terjadi seperti halnya melihat konten-konten pornografi, berbicara

kotor, hingga terprovokasi dengan apa yang ia lihat ketika menggunakan media sosial. Seperti ungkapan Ibu Amara:

Uawasi do tapi sattokkin harana adong dope karejokku na lain harana I madah anakku manggunaon media sosial nia sa hagiots nia”.

(iya saya mengawasinya akan tetapi tidak sepenuhnya dikarenakan saya ada pekerjaan lain sehingga anak berbuat semaunya sesuai dengan keinginannya).<sup>4</sup>

Kebanyakan orang tua hanya sekedar mengawasi dan tidak sepenuhnya seakan-akan tidak ingin tahu apa yang telah dibuka ataupun dilihat oleh anaknya.

Berbeda dengan Ibu Dewi, ia mengungkapkan:

“Saat upatola anakku manggunaon media sosial pajolona ulehen dei anggi tu ia sipaingot. Harana sebagai orang tua, au inda giot naron anakku makkarejoon naso tidak-tidak naso uingkon”.

(ketika saya pertama kali mengizinkan anak saya menggunakan media sosial saya terlebih dahulu memberikan pembinaan kepadanya. Karena saya sebagai orang tua, saya tidak ingin anak saya nantinya melakukan hal-hal yang tidak saya inginkan).<sup>5</sup> Ungkap Ibu Dewi.

Memberikan nasehat atau pembinaan terlebih dahulu memang baik supaya anak tau akan batasan yang boleh dan tidak boleh dilihatnya di akun media sosialnya. Terlebih lagi media sosial sekarang ini sangat mudah digunakan sehingga informasi baik yang positif maupun negatif seperti konten pornografi

---

<sup>4</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Amara, Tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 12.00 WIB

<sup>5</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Dewi, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 10.00 WIB

sangat mudah untuk diakses. Bukan hanya itu, terkadang kita tidak ada niat mengakses konten yang negatif, akan tetapi konten yang ada unsur pornografinya tersebut muncul dengan sendirinya. Maka dari itu orang tua perlu melakukan pembinaan serta pengawasan. Jangan sampai anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji seperti yang terjadi baru-baru ini seorang anak tega memperkosa temannya akibat seringnya menonton konten pornografi. Bukan hanya itu anak juga tidak segan-segan berbicara kotor terhadap orang yang lebih tua darinya.

## **2. Faktor-Faktor Anak Menggunakan Media Sosial**

Media sosial merupakan suatu jaring sosial yang dapat memberikan beragam informasi kepada penggunanya sesuai dengan perintah yang dilakukan. Kebutuhan akan komunikasi membuat para pengguna akun media sosial jadi sangat ketergantungan akan hal tersebut. Sehingga para pengguna akun media sosial menjadi kurang tanggap terhadap lingkungan sekitar dikarenakan terfokus terhadap media sosial yang mereka gunakan. Banyaknya konten-konten ataupun tampil-tampilan yang menarik membuat penggunanya semakin terpengaruh dengan media sosial tersebut. Konten-konten yang dimaksud bukan saja konten-konten yang positif akan tetapi konten-konten yang negatif juga sangat mempengaruhi orang yang menggunakannya. Terlebih lagi yang menggunakan media sosial sekarang ini bukan hanya orang dewasa akan tetapi anak-anak pun sudah mulai ikut andil dalam hal menggunakan media sosial. Berikut ini

pemaparan faktor-faktor anak menggunakan media sosial, yang dibagi menjadi faktor intern dan ekstern:

**a) Faktor intern**

Faktor intern yang dimaksud disini adalah yang berasal dari dalam diri anak serta dalam lingkup keluarga. Akun media sosial yang dimiliki oleh semua anak dalam penelitian ini dimiliki atas permintaan mereka sendiri karena mereka merasa memerlukannya. Dengan alasan mereka tidak mau ketinggalan zaman dan ketika tidak memiliki maka dikatakan orang yang tidak tau menau tentang perkembangan zaman. Seperti yang diungkapkan oleh suhaiman berikut ini:

“adong bang media sosialku tarsongon facebook dhot game online, so ugunaon pe bang harani porrohakku mambotona bang”.

(Iya bang saya mempunyai akun media sosial seperti facebook dan game online bang. Saya menggunakan media sosial karena ingin tahu seperti apa media sosial itu bang).<sup>6</sup>

Wawancara dengan Suhaiman tersebut membuktikan bahwa pada awal Suhaiman menggunakan media sosial seperti facebook dan game online dikarenakan keingin tahuan tentang media sosial tersebut. Banyaknya fitur-fitur ataupun konten-konten yang menarik di dalam media sosial membuat seseorang menjadi penasaran bahkan tidak jarang ingin memiliki akun media

---

<sup>6</sup>Wawancara Langsung Dengan Suhaiman, Tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 08.30 WIB

sosial. Akan tetapi ketika hendak menggunakan media sosial terlebih dahulu memiliki paket data atau qouta agar bisa mengakses media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Ria

“biasona au pala giot manabusi paket biasona manghemat uang jajanku dei abang harana pala di pangido naron tu halak uma sanga pe aya giot manabusi paket inda ra halai i bang makana akkon namanghemat au baru bisa manabusi paket”

(saya bisa beli paket data dengan cara menghemat uang jajan saya bang karena kalau nanti diminta sama orang tua uang untuk membelikan paket data tidak akan dikasih itu bang makanya saya berinisiatif agar menghemat uang jajan bang biar bisa beli pake).<sup>7</sup>

Dengan cara menghemat uang jajan seorang anak bisa membelikan paket data atau qouta agar bisa mengakses akun media sosialnya. Bahkan cenderung sering kali seorang anak meminta uang kepada orang tua dengan alasan buat jajan padahal tujuan awalnya hanya untuk membeli paket data ataupun qouta. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Dewi:

“Anakku na jot-jotan i mangido hepeng tu au ra dope 3 kali sadari alasanna giot jajan ia anggi”.

(anak saya sering meminta uang sama saya bahkan sehari bisa 3 kali dia meminta uang dengan alasan mau jajan).<sup>8</sup>

#### **b) Faktor Ekstern**

Faktor ekstern yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari lingkungan diluar keluarga ataupun tempat anak berinteraksi. Anak adalah bagian dari

---

<sup>7</sup>Wawancara Langsung Dengan Ria, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 14.00 WIB

<sup>8</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Dewi, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 10.00 WIB

generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Anak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah yang memiliki akun media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Akun media sosial yang mereka miliki sekarang menjadi lebih mudah untuk diakses, seperti yang diungkapkan oleh Hamid yang merasa lebih mudah mengakses media sosial dengan menggunakan *Smartphone*. Hanya butuh *Smartphone* dan Kartu Paket, sudah bisa mengakses media sosial.

Kepemilikan akun media sosial oleh seseorang sudah dianggap lumrah. Bagi kebanyakan orang dengan memiliki akun media sosial berarti sudah mengikuti perkembangan zaman, karena arus komunikasi dan informasi saat ini yang begitu cepat berkembang ialah media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Sarmida:

“harana donganku rata-rata madung adong facebook na bang, harani i ma giot dohot manggunaonna lagian so ulang na ketinggalan zaman tu bang”.

(karena teman-teman saya sudah memiliki akun facebook bang, makanya saya juga menggunakannya supaya tidak ketinggalan).<sup>9</sup> ungkap Sarmida.

Alasan serupa juga diungkap oleh Azis:

Harana dongan-donganku madung adong game online na bang, harani I ma aupe akkon na adong juo bang so bisa hami rap margame”.

(karena teman-teman saya sudah menggunakan game online bang, makanya saya juga menggunakannya bang biar kami bisa main game sama-sama).<sup>10</sup>

Pemaparan Sarmida mengenai alasan dia menggunakan media sosial menjelaskan bahwa saat ini menggunakan sosial media dapat dikatakan sudah mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, orang tua dari anak-anak tersebut memfasilitasi anaknya dengan membelikan smartphone seperti yang diungkapkan oleh ibu amara:

“So u tabusi di anakku smartphone android harana mangarsak sajo karejo nia anggi, makana au pe inda tarpabege-bege be ulala harani i u tabusi jia”

(saya membelikannya smartphone android dikarenakan anak saya selalu memintanya terus sama saya dek, karena itu saya pun ngga tahan dengarnya merengek terus makanya saya beli).<sup>11</sup>

Menariknya Media sosial merupakan salah satu faktor penyebab mengapa banyak anak ingin menggunakannya. Berkomunikasi melalui media sosial

---

<sup>9</sup>Wawancara Langsung Dengan Sarmida, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 14.00 WIB

<sup>10</sup>Wawancara Langsung Dengan Azis, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 15.45 WIB

<sup>11</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Amara, Tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 12.00 WIB

menjadi suatu cara yang menyenangkan. Di media sosial anak bukan hanya berkomunikasi dengan teman-temannya, juga bisa menunjukkan siapa mereka dan apa saja kegiatan yang dilakukannya.

### **3. Kendala Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Yang Kecanduan Media Sosial**

Tentunya ada kendala tertentu yang dihadapi orang tua. Salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan tentang media sosial itu sendiri. Di Desa Paringgonan hanya sebagian kecil orang tua yang faham betul tentang media sosial tersebut. Hal itulah yang menjadi kendala bagi kebanyakan orang tua, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ros:

“Au sebenarna inda suaru faham au naidokkon media sosial on harana hiba najolo nda adong nasongononan hehehe... biamattong anggi manggunaon Hp sajo au nda mangarti”.

“sebenarnya saya kurang faham dengan sosial media ini, maklum disaat saya masih muda tidak ada seperti yang sekarang ini hehehe... bahkan menggunakan Smartphone saja saya tidak bisa.”<sup>12</sup> Ungkap Ibu Ros.

Kendala utama orang tua yaitu minimnya pengetahuan tentang media sosial itu sendiri, sehingga ketika mereka melihat anaknya menggunakan media sosial mereka sering mengabaikannya dan cenderung membiarkan begitu saja dikarenakan ketika tahu tentang media sosial tersebut.

---

<sup>12</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Ros, Tanggal 29 Oktober 2019 Pukul 11.10 WIB

Kendala yang kedua yaitu keterbatasan waktu orang tua terhadap anaknya. Dilihat dari zaman sekarang, faktor kebutuhan keluarga pun semakin banyak sehingga membuat para orang tua harus bekerja lebih giat lagi untuk dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Itulah yang dirasakan oleh Ibu Lita sebagaimana ungapannya:

“songondia mattong udokkon anggi, harani sibuna au karejo jadi inda adong waktu natarbagi tu anakku be, apalagi dibinoto anggi ma aya ni halai inda na adong be harani i ma au akkon namarusaho anso bisa mamenuhi kebutuhan nami sehari-hari. Nasehat mia da anggi naa ulehen tu anakku pajolo so ulang digunaon ia media sosial nai tu nasolabo”.

(saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya hingga waktu buat anak-anak saya juga terbatas, apalagi saya seorang Ibu yang sudah berstatus janda hingga buat saya harus kerja keras biar bisa menghidupi keluarga saya. Saya hanya bisa memberi anak saya nasehat biar mereka tidak menggunakan media sosialnya dalam hal negatif).<sup>13</sup>

Selain memberikan nasehat, terkadang orang tua juga sering kali tidak membolehkan anaknya menggunakan media sosial dengan alasan agar si anak lebih fokus terhadap pelajarannya. Sehingga dengan tindakan yang dibuat oleh orang tua tersebut, anak seakan-akan tidak terima dengan cara seperti itu. Mereka akan menunjukkan rasa kesalnya bahkan melawan dan sering pula mereka menangis dikarenakan tidak dibolehkan menggunakan akun media sosialnya. Begitulah keadaan yang dihadapi oleh ibu bulan:

“Pas ularang anakku manggunaon media sosial nia i saat i juo buccut ia anggi bahkan mangamuk-amuk ia ra dope inda ra ia mangan tarkadang markurung ia di kamar”.

---

<sup>13</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Lita, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 12.15 WIB

(ketika saya melarang anak saya menggunakan media sosial maka seketika itu dia ngeyel bahkan sempat ngambek dan tidak mau makan bahkan dia mengunci dirinya di dalam kamar).<sup>14</sup>

Begitulah yang dirasakan sebagian orang tua, dikarenakan banyaknya pekerjaan yang harus di kerjakan membuat waktu untuk mengawasi dan membina anak pun semakin terbatas terlebih lagi orang tua yang jarang pulang maka akan semakin membuat anak merasa kesepian sehingga membuat ia harus menggunakan media sosialnya untuk menghibur diri. Dari hasil wawancara peneliti terhadap orang tua para anak yang dua itulah yang paling dominan alasannya tentang kendala yang paling sering dihadapi orang tua yaitu ketidak tahuan akan media sosial dan keterbatasan waktu yang dimiliki.

#### **4. Cara Mengatasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial**

Tentunya setiap ada kendala pasti ada solusinya, adapun solusi yang ditawarkan peneliti yaitu:

- a. Hendaknya orang tua mengenali tanda-tanda anak kecanduan media sosial salah satunya ketika anak mulai terlalu asyik bermain akun media sosialnya hingga mengganggu aktivitas hariannya seperti belajar dan bermain bersama temannya berarti si anak sudah dikategorikan kecanduan.
- b. Membatasi anak dalam menggunakan media sosial seperti memberikan waktu-waktu yang boleh menggunakannya.
- c. Memberikan tugas atau kesibukan lain untuknya hingga ia tidak ada waktu untuk menggunakan media sosialnya. Seperti mengajaknya ke kebun.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu Romaito, Tanggal 30 Oktober 2019, Pukul 14.35 WIB

<sup>15</sup>Wawancara langsung dengan ibu Kepsek Ramla Hasibuan, Tanggal 31 Oktober 2019, Pukul 14.30 WIB

- d. Sesekali orang tua harus ikut menemani anak saat dia menggunakan media sosialnya atau jika memungkinkan kita ikut bermain.<sup>16</sup>
- e. Ketika kita lihat akun media sosial anak banyak mengandung konten negatif maka sebaiknya orang tua melakukan pendekatan pada anak. Dengan menjelaskan kepada anak tentang bahaya apabila salah menggunakan media sosial.<sup>17</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Orang tua yang memfasilitasi anaknya dengan membelikan smartphone android harus siap menghadapi resiko yang kemungkinan akan dihadapi nantinya ketika tidak di berikan pengawasan kepada anak. Peran orang tua kepada anak-anaknya sangat besar, terlebih lagi pada anak yang menggunakan media sosial. Dikarenakan banyaknya pekerjaan orang tua membuat mereka tidak sepenuhnya mengawasi anak-anak mereka. Hingga anak memainkan media sosialnya sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Minimnya pengetahuan orang tua tentang media sosial itu sendiri merupakan salah satu kendala tersendiri bagi orang tua. Padahal peranan orang tua dalam mengawasi anak yang menggunakan media sosial sangat lah dibutuhkan. Karena dengan memberikan pengawasan dan tahu akan media sosial itu sendiri akan dapat

---

<sup>16</sup>Wawancara Langsung Dengan Ibu guru Anna, Tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 12.00 WIB

<sup>17</sup>Wawancara Langsung Dengan Ustadz Faisal, Tanggal 31 Oktober 2019, Pukul 16.00 WIB

mengurangi dampak kecanduan yang akan terjadi kepada anak. Diantara dampak tersebut diantaranya sering lupa waktu ketika menggunakan media sosial, bukan hanya itu mengupload konten-konten pornografi pun bisa saja terjadi dikarenakan dalam mengaksesnya sangatlah mudah.

Oleh karena itu, orang tua perlu mengenali yang namanya media sosial sehingga bisa melakukan pengawasan yang ekstra ketat terlebih lagi pada anak, demi mencegah dampak yang akan timbul pada anak nantinya. Namun ada cara tersendiri mengatasi kendala yang ditemukan diantaranya perlu mengetahui tentang media sosial serta memberikan batasan pada anak ketika menggunakan media sosialnya.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan kecamatan ulu barumun kabupaten padang lawas ini dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan penelitian. Penelitian ini belum bisa mengetahui secara mendalam bagaimana peran orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial ketika sedang berada dirumah kerana untuk melihat hal ini membutuhkan waktu yang lebih lama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab II, bab III serta bab IV, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua pada dasarnya memiliki kewajiban untuk mendidik serta menafkahi anaknya atau keluarganya. Tidak hanya itu, orang tua juga memiliki peran sebagai pengawas bagi anak terlebih lagi kepada anak yang menggunakan media sosial. Seperti yang terjadi di desa paringgonan, kebanyakan orang tua hanya sekedar mengawasi dan tidak sepenuhnya kepada anak yang menggunakan media sosial. Tidak hanya itu, ada juga yang hanya memberikan nasehat ataupun pembinaan kepada anaknya, dengan menjelaskan tentang batasan-batasan yang boleh di lihat dan yang tidak boleh dilihat oleh anak.

Memberikan nasehat pada anak sebelum dia menggunakan media sosialnya memang baik, akan tetapi jauh lebih baik apabila orang tua menasehati dan mengawasi sekaligus. Agar nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Menasehati yang dimaksud adalah memberikan masukan-masukan yang positif pada anak serta menjelaskan dampak yang akan didapat ketika salah menggunakan media sosial.

2. Tentunya orang tua mempunyai kendala ketika sedang mengawasi anak yang menggunakan media sosial. Sehingga orang tua sering kali mengeluhkan

kendala yang mereka dapati ketika anak menggunakan media sosial.

Diantaranya

- a. Orang tua tidak memahami apa itu media sosial
- b. Keterbatasan waktu mereka dalam mengawasi anak ketika sedang bermedia sosial.

Keluhan yang dua itulah yang sering kali peneliti temukan ketika mewawancarai orang tua dari anak-anak tersebut.

Tentunya keluhan tersebut bisa saja diatasi apabila ada kemauan dari orang tua. Solusinya yaitu:

- a. Hendaknya orang tua mengenali tanda-tanda anak yang kecanduan dalam menggunakan media sosial.
- b. Membatasi anak dalam menggunakan media sosial.
- c. Memberikan tugas atau kesibukan yang lain untuk si anak.
- d. Sesekali orang tua harus ikut menemani anak saat dia menggunakan media sosialnya.
- e. Selalu melakukan pendekatan dengan anak.

Karena apabila seorang anak sudah kecanduan berat dalam menggunakan media sosial, maka akan sangat susah untuk menanganinya. Maka dari itu, orang tua harus senantiasa mengenali gejala ataupun tanda-tanda mulai kecanduan itu, sehingga nanti bisa mencegahnya dengan menggunakan

beberapa metode atau tahapan dalam mengatasi kecanduan tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas.

## **B. Saran-Saran**

1. Orang tua juga seharusnya bisa menggunakan media sosial dan mengikuti perkembangan zaman sehingga dengan begitu orang tua dapat mengawasi anaknya. Dan juga orang tua harusnya mendampingi anaknya dalam aktivitas digital dan terlibat di dalamnya. Salah satu caranya yaitu dengan menjadi teman mereka di media sosial.
2. Penggunaan media sosial juga harus diperhatikan orang tua apabila umur anak belum memungkinkan atau masih dalam tahap belajar harusnya tidak usah memberikan *Smartphone* pada anak apabila orang tua belum sanggup untuk mengawasi maupun membinanya.
3. Anak yang menggunakan media sosial sebaiknya bisa lebih bijak dalam menggunakan akun media sosialnya. Komunikasi tatap muka juga sangat penting. Jangan sampai mengabaikan lingkungan disekitar kita ketika menggunakan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali M. Nashir, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Ahmadi Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.
- Endah Triastuti. Dkk, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*, Jawa Barat: Departemen Ilmu Komunikasi, 2017.
- Herlina Dyna, *Digital Parenting Mendidik Anak Di Era Digital*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Hendi H & Rahmadani Wahyu Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog Keluarga*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009.
- K.H.E. Mustofa, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung: Angkasa, 1987
- Mazhahiri Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Pt. Lentera Basritama, 2002.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemah*, Semarang: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Kurnia Novi, *Yuk Temani Anak Berinternet*, Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM, 2017.
- Kurnia Novi, *Literasi Digital Keluarga*, Yogyakarta: XXX, 2017.
- Machrus Adib, *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah
- Miles Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga ,1992.
- Nurdin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, Malang: Intans Publishing, 2018.
- Setiadi Elly M, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Silalahi Eko A. Meinarno Karlinawati, *Keluarga Indonesia Aspek Dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali, 2010.
- Sugono Dendi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Shochib Moh, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Sarwono Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sukanto Suryono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo, 1985.

Setiadi Tholib, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Setiadi Tholib, *Pokok-Pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Widiastuti Rosarita Niken, *Memaksimalkan Pengguna Media Sosial Dalam Lembaga Pemerintahan*, Jakarta: Kementerian Komunikasi Dan Informatika, 2018.

Wawancara Langsung Dengan Azis, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 15.45 WIB

Wawancara Langsung Dengan Hamid, Tanggal 29 Oktober Pukul 16.00 WIB

Wawancara Dengan Kades Ali Munandar Di Desa Paringgonan, Tanggal 28 Oktober 2019

Wawancara Dengan Pak Edisman Hari Senin, Tgl 15 April 2019

Wawancara Langsung Dengan Ibu Amara, Tanggal 29 Oktober Pukul 12.00 WIB

Wawancara Langsung Dengan Ibu Bulan, Tanggal 30 Oktober Pukul 14.35 WIB

Wawancara Langsung Dengan Ibu Dewi, Tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 10.00 WIB

Wawancara Langsung Dengan Ibu Lita, Tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 12.15 WIB

Wawancara Langsung Dengan Ibu Ros, Tanggal 29 Oktober Pukul 11.10 WIB

Wawancara Dengan Ibu Rina Sari Hari Rabu, Tgl 17 April 2019

Wawancara Dengan Ibu Ramla Hasibuan Hari Rabu, Tgl 17 April 2019

Wawancara Langsung Dengan Rehan, Tanggal 29 Oktober Pukul 17.00 WIB

Wawancara Langsung Dengan Suhaiman, Tanggal 28 Oktober Pukul 08.30 WIB

Wawancara Langsung Dengan Sarmida, Tanggal 28 Oktober Pukul 14.00 WIB

Nasution Yunan, *Islam Dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Pribadi**

Nama : Sahidul Bahri Nasution  
NIM : 15 201 100100  
Tempat/tanggal lahir : Paringgonan, 25 Mei 1997  
e-mail/ No HP : 081262010513  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Paringgonan

### **B. Identitas Orang Tua**

Nama ayah : Hasanuddin Soleh Nasution  
Pekerjaan : Petani  
Nama Ibu : Samsidar Harahap  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Paringgonan

### **C. Riwayat Pendidikan**

SD : SD Negeri 0614 Paringgonan  
SLTP : Madrasah Tsanawiyah Al-Hakimiyah Paringgonan  
SLTA : SMA Negeri 1 Ulu Barumun

## Lampiran 1

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul: “**Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Anak Yang Kecanduan Media Sosial Di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas**”, maka peneliti mengadakan pengamatan observasi untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan-rumusan masalah pada judul penelitian di atas yaitu:

1. Mengamati peran orang tua dalam mengawasi anak yang menggunakan media sosial di desa Paringgonan.
2. Mengamati anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan.
3. Mengamati hambatan yang dihadapi orang tua dalam mengawasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan
4. Mengamati solusi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan media sosial di desa Paringgonan.

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Apa alasan ibu membolehkan anaknya menggunakan media sosial?
2. Apa alasan ibu membolehkan anaknya menggunakan media sosial?
3. Apakah ada pengawasan kepada anak ketika menggunakan media sosial?
4. Apakah ada kendala yang ibu rasakan ketika mengawasi anak yang menggunakan media sosial?
5. Apa yang akan anak lakukan ketika ibu melarangnya menggunakan media sosial?
6. Apakah adek punya akun media sosial?
7. Apa penyebabnya adek ingin menggunakan media sosial?
8. Dengan cara apa adek bisa beli paket ataupun qouta internet?
9. Apakah ada perubahan terhadap anak ketika sudah menggunakan media sosial?
10. Bagaimana cara mengatasi anak yang kecanduan media sosial?

## Lampiran 2

### HASIL WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK YANG MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

1. Apa alasan ibu membolehkan anaknya menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Amara:

“saya membelikannya smartphone android dikarenakan anak saya selalu memintanya terus sama saya dek, karena itu saya pun ngga tahan dengarnya merengek terus makanya saya beli”.

2. Peran seperti apa yang dilakukan ibu Saat pertama kali mengizinkan anak menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Dewi:

“ketika saya pertama kali mengizinkan anak saya menggunakan media sosial saya terlebih dahulu memberikan pembinaan kepadanya. Karena saya sebagai orang tua, saya tidak ingin anak saya nantinya melakukan hal-hal yang tidak saya inginkan”

3. Apakah ada pengawasan kepada anak ketika menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Amara:

“iya saya mengawasinya akan tetapi tidak sepenuhnya dikarenakan saya ada pekerjaan lain sehingga anak berbuat semaunya sesuai dengan keinginannya”.

4. Apakah ada kendala yang ibu rasakan ketika mengawasi anak yang menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Ros:

“sebenarnya saya kurang faham dengan sosial media ini, maklum disaat saya masih muda tidak ada seperti yang sekarang ini hehehe... bahkan menggunakan Smartphone saja saya tidak bisa”.

Dan jawaban dari ibu Lita:

“saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya hingga waktu buat anak-anak saya juga terbatas, apalagi saya seorang Ibu yang sudah berstatus janda hingga buat saya harus kerja keras biar bisa menghidupi keluarga saya. Saya hanya bisa memberi anak saya nasehat biar mereka tidak menggunakan media sosialnya dalam hal negatif”.

5. Apa yang akan anak lakukan ketika ibu melarangnya menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Bulan:

“ketika saya melarang anak saya menggunakan media sosial maka seketika itu dia ngeyel bahkan sempat ngambek dan tidak mau makan bahkan dia mengunci dirinya di dalam kamar”.

6. Apakah adek punya akun media sosial? Serta media sosial apa saja yang adek gunakan?

Jawaban dari Suhaiman anak dari ibu Amara:

“Iya bang saya mempunyai akun media sosial seperti facebook dan game online bang. Saya menggunakan media sosial karena ingin tahu seperti apa media sosial itu”

7. Apa penyebabnya adek ingin menggunakan media sosial seperti facebook atau game online?

Jawaban Azis anak dari ibu Ros:

“karena teman-teman saya sudah mempunyai akun game online bang, makanya saya juga menggunakannya bang”.

Jawaban serupa juga diungkapkan Sarmida anak dari ibu Bulan:

“karena teman-teman saya sudah memiliki akun facebook bang, makanya saya juga menggunakannya supaya tidak ketinggalan”.

8. Dengan cara apa adek bisa beli paket ataupun qouta internet?

Jawaban dari Ria anak dari ibu Lita:

“saya bisa beli paket data dengan cara menghemat uang jajan saya bang karena kalau nanti diminta sama orang tua uang untuk membelikan paket data tidak akan dikasih itu bang makanya saya berinisiatif agar menghemat uang jajan bang biar bisa beli paket internet”.

9. Apakah ada perubahan terhadap anak ketika sudah menggunakan media sosial?

Jawaban dari ibu Dewi:

“anak saya sering meminta uang sama saya bahkan sehari bisa 3 kali dia meminta uang dengan alasan mau jajan”.

10. Bagaimana cara mengatasi anak yang kecanduan media sosial?

Jawaban dari Kepala sekolah Ramlah Hasibuan:

- a. Hendaknya orang tua mengenali tanda-tanda anak kecanduan media sosial salah satunya ketika anak mulai terlalu asyik bermain akun media sosialnya hingga mengganggu aktivitas hariannya seperti belajar dan bermain bersama temannya berarti si anak sudah dikategorikan kecanduan.
- b. Membatasi anak dalam menggunakan media sosial seperti memberikan waktu-waktu yang boleh menggunakannya.
- c. Memberikan tugas atau kesibukan lain untuknya hingga ia tidak ada waktu untuk menggunakan media sosialnya. Seperti mengajaknya ke kebun ataupun ke sawah.

Adapun jawaban dari ibu guru Anna:

“Sesekali orang tua harus ikut menemani anak saat dia menggunakan media sosialnya atau jika memungkinkan kita ikut bermain”.

Dan Jawaban Dari Ustadz Faisal:

“Ketika kita lihat akun media sosial anak banyak mengandung konten negatif maka sebaiknya orang tua melakukan pendekatan pada anak. Dengan menjelaskan kepada anak tentang bahaya apabila salah menggunakan media sosial”.

**GAMBAR 1: WAWANCARA DENGAN IBU LITA TENTANG KENDALA YANG SERING IBU LITA TEMUI KETIKA MENGAWASI ANAKNYA YANG SEDANG MEMAINKAN MEDIA SOSIALNYA.**



**GAMBAR 2: WAWANCARA DENGAN IBU DEWI TENTANG BAGAIMANA CARA IBU DEWI MENGAWASI ANAKNYA KETIKA BERMAIN MEDIA SOSIAL.**



GAMBAR 3: FOTO DOKUMENTASI KETIKA ADEK-ADEK INI BERMAIN GAME ONLINE.



GAMBAR 4: WAWANCARA DENGAN IBU AMARA.



